

Perancangan Media Kampanye Sosial Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan Ujung Genteng Sukabumi

Dimas Firmansyah¹, Karna Mustaqim²

^{1,2} Fakultas Desain Komunikasi Visual, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article history:</p> <p>Received Juni 8, 2026 Revised Juni 8, 2026 Accepted Juni 13, 2026</p> <hr/> <p>Kata Kunci:</p> <p>Penyu, Pantai Pangumbahan, Konservasi Penyu, Kampanye Sosial, Aksi Sosial</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p><i>Turtles, Pangumbah Beach, Turtle Conservation, Social Campaign, Social Action</i></p>	<p>Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman jenis satwa tertinggi di dunia dengan tingkat kepunahan yang cukup tinggi. Penyu adalah bagian dari keanekaragaman hayati langka di Indonesia. Penyu (Sea Turtle) termasuk dalam kategori hewan yang dilindungi di seluruh dunia yang disinyalir terancam punah (Red List of Threatened Species), sehingga diperlukan langkah serius untuk melindungi hewan Penyu termasuk yang ada di Indonesia melalui suatu balai perlindungan dan penangkaran Penyu yaitu Konservasi Penyu. Konservasi Penyu sangat penting dalam hal menjaga keanekaragaman hayati alami di lautan. Sayangnya Penyu menghadapi banyak ancaman di alam liar. Ancaman tersebut meliputi hilangnya habitat, penangkapan baik sengaja maupun tidak sengaja, perdagangan Penyu peliharaan maupun konsumsi hewan Penyu oleh masyarakat tertentu. Sebagian besar spesies Penyu memiliki tingkat reproduksi yang rendah, dan hilangnya beberapa jenis ekor Penyu saja dapat berdampak drastis pada keseimbangan populasi secara keseluruhan, sehingga upaya konservasi menjadi sangat penting. Salah satu daerah konservasi Penyu di Indonesia terdapat di Pantai Pangumbahan, Ujung Genteng, Kabupaten Sukabumi, provinsi Jawa Barat. Oleh sebab itu, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sukabumi melalui Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Sukabumi sebagai pihak pengelola konservasi Penyu Pantai Pangumbahan bersama dengan komunitas Kelompok Masyarakat Konservasi Penyu (KMKP) Pantai Pangumbahan mengadakan aksi kampanye sosial yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat agar selalu menjaga, melindungi dan melestarikan hewan Penyu Pantai Pangumbahan dari ancaman kepunahan.</p> <hr/> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Indonesia is one of the countries with the highest animal diversity in the world with a fairly high extinction rate. The turtle population is part of Indonesia's rare biodiversity. Sea turtles are included in the category of protected animals worldwide that are suspected of being endangered (Red List of Threatened Species), so serious steps are needed to protect turtles, including those in Indonesia through a turtle protection and breeding center, namely Turtle Conservation. Turtle conservation is very important in maintaining natural biodiversity in the ocean. Unfortunately, turtles face many threats in nature. These threats include habitat loss, capture both intentionally and accidentally, the trade of pet turtles, and consumption of turtles by certain communities. Most turtle species have a low reproductive rate, and the loss of even a few types of turtles can have a drastic impact on the overall population balance, so conservation efforts are very important. One of the turtle conservation areas in Indonesia is located at Pangumbahan Beach, Ujung Genteng, Sukabumi Regency, West Java province. Therefore, the Sukabumi Regency Government</i></p>

(Pemkab) through the Sukabumi Marine and Fisheries Service (DKP) as the party managing the Pangumbahan Beach Turtle conservation together with the Pangumbahan Beach Turtle Conservation Community Group (KMKP) community held a social campaign aimed at educating the public to always look after, protect and preserve the Pangumbahan Beach Turtle from the threat of extinction.

This is an open access article under the [CC BY](#) license



Corresponding Author:

Dimas Firmansyah
Fakultas Desain Komunikasi Visual, Universitas Esa Unggul,
Jakarta, Indonesia
Email: dimsfirmn@student.esaunggul.ac.id

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kelautan yang kaya akan beragam flora dan fauna di dalam lautannya. Penyu merupakan salah satu fauna laut yang hidup diperairan laut Indonesia. Penyu merupakan hewan purbakala yang masih hidup hingga sekarang. Tubuh Penyu terdiri atas kepala, leher, cangkang, dan kaki yang digunakan untuk melakukan gerakan (renang) di dalam air. Penyu termasuk salah satu hewan langka yang hampir punah dan dilindungi keberadaannya di dunia. Perburuan, pencurian telur penyu, serta pencemaran pantai merupakan beberapa faktor yang menyebabkan penurunan drastis populasi Penyu. Penyu memiliki ciri khas yaitu karapas (cangkang) yang keras dan memiliki empat kaki berbentuk seperti sirip yang berfungsi untuk memudahkan penyu berenang di lautan. Sebagian besar aktivitas Penyu pada umumnya berada di dalam lautan, yaitu aktivitas makan dan melakukan perkawinan, namun Penyu betina akan naik ke daratan saat melakukan peneluran. Menurut Silalahi dalam Suwelo, dkk (1992), habitat yang dipilih oleh Penyu adalah di dalam laut yang ditumbuhi oleh banyak alga dan lamun serta menjadi habitat dari jenis hewan avertebrata sehingga memudahkan Penyu untuk mendapatkan makanan. Di Indonesia, Penyu dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, juga Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

Kabupaten Sukabumi berada di Provinsi Jawa Barat, yang ibukotanya adalah Palabuhan Ratu. Kabupaten Sukabumi merupakan kabupaten terbesar kedua di Pulau Jawa dengan luas wilayah 4.162 km² atau 11,21% dari luas provinsi Jawa Barat. Secara geografis, Sukabumi berbatasan dengan Kabupaten Bogor di Utara, Samudera Hindia di Selatan, Kabupaten Lebak di Barat, dan Kabupaten Cianjur di Timur (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2020). Pantai Pangumbahan yang dijadikan sebagai Kawasan Konservasi Penyu terdapat di salah satu objek wisata alam Ujung Genteng, Sukabumi. Desa Pangumbahan di Kecamatan Ciracap merupakan sebuah desa yang memiliki potensi sumberdaya alam yang beragam, yaitu Kehutanan, Kelautan, Pertanian dan Perikanan. Kegiatan Ekowisata Konservasi Penyu Pangumbahan yang dapat dinikmati oleh pengunjung adalah pemutaran film dokumenter penyu, melihat aktivitas Penyu bertelur di malam hari, proses pengeraman telur hingga proses pelepasan tukik (anak Penyu) ke lautan Samudera Hindia. Konservasi merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan dapat mencegah punahnya habitat dan populasi Penyu, mencegah pemanfaatan Penyu demi kepentingan komersial seperti penjualan telur, daging maupun cangkang dan konservasi diharapkan dapat menjadi sarana berbagi ilmu atau edukasi kepada masyarakat luas tentang pentingnya menjaga habitat Penyu di Indonesia agar tidak punah [1].

Menurut Ario, dkk [1] dari tujuh spesies Penyu di dunia, di perairan Indonesia terdapat 6 jenis dari 7 spesies Penyu yang ada di dunia. Ini karena laut Indonesia menjadi jalur migrasi Penyu di

persimpangan Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. 6 jenis Penyu yang melakukan pendaratan dan peneluran di Pantai Pangumbahan, enam jenis Penyu tersebut adalah: Penyu Lekang/Olive ridley (*Lepidochelys olivacea*), Penyu Tempayan/Loggerhead (*Caretta caretta*), Penyu Sisik/Hawksbill (*Eretmochelys imbricata*), Penyu Belimbing/Leatherback (*Dermochelys coriacea*), Penyu Pipih/Flatback (*Natator depressus*), dan sebagian besar didominasi oleh Penyu Hijau (*Chelonia mydas*). Hal ini menyebabkan Pantai Pangumbahan menjadi salah satu wilayah yang memiliki potensi populasi Penyu terutama jenis Penyu Hijau yang tinggi dan produktif. Secara biologis, dominasi penyu hijau di kawasan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi biofisik habitat peneluran, vegetasi pantai, serta karakteristik parameter lingkungan pantai seperti tekstur pasir dan suhu sarang yang mendukung keberhasilan penetasan telur secara alami [5]. Karakteristik fisik pantai peneluran ini menjadi faktor krusial yang menentukan preferensi penyu betina dalam memilih lokasi pendaratan yang aman dari gangguan predator alam dan manusia [6].

Fakta menunjukkan, telah terjadi penurunan populasi atau jumlah sarang telur yang berkurang dari tahun ke tahun di Pantai Pangumbahan yang disebabkan oleh faktor alam dan aktivitas manusia. Faktor alam yang mengancam adalah predator, perubahan iklim dan penyakit. Aktivitas manusia yang menjadi penyebab penurunan populasi Penyu berupa pencurian telur Penyu dan dagingnya untuk diperjualbelikan dan dikonsumsi, cangkangnya yang juga dijadikan hiasan oleh manusia. Ancaman ini diperparah oleh aktivitas pemanfaatan ruang pesisir sebagai tempat pembangunan penginapan atau hotel yang tidak terkendali dan tingginya intensitas sampah baik sampah alam maupun sampah masyarakat disekitar pantai yang dapat mengganggu aktivitas pendaratan Penyu betina saat akan bertelur serta membahayakan keselamatan tukik saat akan bermigrasi ke lautan [7]. Penetapan kawasan Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan diharapkan dapat menjamin kelestarian populasi Penyu serta mengubah persepsi masyarakat terhadap hewan Penyu yang harus dijaga dan dilindungi keberadaannya. Sayangnya kondisi kawasan konservasi Penyu dan Ekowisata tersebut sangat memprihatinkan. Akses jalan yang buruk, infrastruktur yang tidak memadai, serta fasilitas-fasilitas publik penunjang kenyamanan pengunjung yang minim. Oleh sebab itu pengelolaan Kawasan Konservasi Penyu yang pada awalnya dipegang oleh pihak Swasta tetapi tidak dikelola dengan baik kemudian diambil alih oleh Pemerintah Sukabumi (Pekab) dengan pengawaan langsung dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Sukabumi.

Seiring berjalannya waktu, sistem pengelolaan Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan tersebut mulai menunjukkan peningkatan terutama setelah Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan dinyatakan sebagai salah satu lokasi yang dinilai oleh UNESCO dalam revalidasi Geopark Ciletuh Sukabumi atau Ciletuh Palabuhanratu Unesco Global Geopark (CPUGGp). Penilaian tersebut dalam hal menilai kebersihan lingkungan dan habitat konservasi (pantai tempat Penyu bertelur). CPUGGp sendiri memiliki luas sekitar 126.000 Hektare atau 30,3% dari luas Kabupaten Sukabumi. Taman bumi ini tersebar di 74 desa di 8 Kecamatan di Kabupaten Sukabumi: Cisolok, Cikakak, Palabuhanratu, Simpenan, Waluran, Ciemas, Ciracap dan Surade. UNESCO mendukung bantuan penataan kawasan Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan sebagai Destinasi Ekowisata sebesar Rp. 8,5 miliar untuk proyek penataan dan pembangunan fisik Konservasi Penyu Pangumbahan karena Pantai Pangumbahan merupakan objek wisata unggulan sebelum ada penetapan CPUGGp. Peningkatan sistem pengelolaan tersebut bukan tanpa alasan karena Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan mempunyai program untuk menjadikan tempat tersebut sebagai kawasan wisata edukasi terpadu (Ekowisata) yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat baik secara pendidikan wisata maupun ekonomi. Pengembangan konsep Ekowisata berbasis edukasi ini dinilai sangat efektif untuk mengintegrasikan kepentingan perlindungan keanekaragaman hayati dengan peningkatan ekonomi lokal secara berkelanjutan [8]. Namun hal tersebut tidak disertai dengan faktor-faktor penting yang dapat mendukung kemajuan wisata Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan. Dimulai dari kurangnya media promosi yang tepat yang dapat mendukung dan meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung. Karena sistem promosi pariwisata yang baik akan meningkatkan antusiasme wisatawan untuk

berkunjung. Implementasi dari kegiatan-kegiatan konservasi Penyu belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Fakta menunjukkan penurunan populasi atau jumlah sarang telur Penyu yang berkurang dari tahun ke tahun di Pantai Pangumbahan. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen kolaboratif antara pemerintah, para peneliti/akademisi serta masyarakat lokal guna mengoptimalkan program penyuluhan di lingkungan konservasi [9]. Oleh sebab itu perlu adanya Kampanye Sosial sebagai edukasi kepada seluruh masyarakat dan wisatawan agar bekerjasama untuk saling peduli, menjaga, melindungi dan melestarikan hewan Penyu dari ancaman kepunahan.

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian Kualitatif Deskriptif adalah penelitian yang berkenaan dengan data-data dan bukan angka, namun menganalisis data yang bersifat naratif, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan, yang diperoleh dari diskusi group (*focus group*), *interview*, dan [2]. Penelitian Kualitatif Deskriptif sangat mementingkan prosesnya dibandingkan hasilnya menurut Moleong & Surjaman (2005). Data yang terkumpul melalui pendekatan ini diperoleh dari penelitian yang berlangsung sesuai yang ada di lapangan: perspektif realitas juga berkontribusi dalam mendukung data lapangan yang ada [3].

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu sumber Data Primer dan sumber Data Sekunder. Data Primer diperoleh dengan cara:

1. Observasi

Dalam pandangan Morrison [4], observasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan panca indera dalam menjalankan kegiatan sehari-hari mereka. Dalam penelitian ini, penulis melakukan Observasi atau pengamatan langsung ke tempat penelitian di kawasan Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan, Ujung Genteng, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Dari observasi yang dilakukan di lokasi penelitian adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai kondisi dilapangan tanpa melalui perantara berupa: lokasi, jarak tempuh, sarana dan fasilitas publik, sarana transportasi, vegetasi alam, serta keadaan kegiatan sehari-hari masyarakat setempat dan wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Konservasi Penyu.

2. Wawancara

Penulis juga melakukan Wawancara pada beberapa narasumber yaitu pihak pengelola Konservasi Penyu, Wisatawan, dan Masyarakat setempat terkait objek wisata Ujung Genteng, khususnya Pantai Pangumbahan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diambil dengan kamera berupa foto-foto objek wisata alam Ujung Genteng, suasana kegiatan sehari-hari masyarakat setempat sebagai nelayan dan aktivitas wisatawan, serta area Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan.

4. Data Sekunder diperoleh melalui *situs web*, artikel/jurnal, studi pustaka, buku-buku dan literatur lainnya mengenai Konservasi Penyu.

2.3 Unit Analisis /Subjek Penelitian

Menurut Hamidi [10], unit analisis merujuk pada unit studi yang digunakan dalam penelitian. Unit analisisnya ini dapat berupa individu, kelompok, objek, atau konteks peristiwa sosial, seperti aktivitas individu atau kelompok yang menjadi Subjek Penelitian. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah wilayah Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan.

2.4 Strategi Publikasi

Media yang digunakan untuk Kampanye Sosial adalah Media Utama yaitu media yang berbentuk Spanduk, Poster, Banner, Billboard, Brosur, Umbul-Umbul, Plang Penunjuk Arah, *Screen Based* yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat dan wisatawan akan pentingnya melestarikan hewan Penyu dari ancaman kepunahan. Media Sosial yang digunakan adalah Instagram dan Tiktok untuk mempromosikan Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan kepada masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas. Pembuatan Logo untuk mempresentasikan identitas atau ciri khas Konservasi Penyu Pangumbahan serta pembuatan *Merchandise* yang berupa Stiker, Topi dan *T-Shirt* sebagai Media Pendukung untuk mempromosikan Konservasi Penyu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tujuan Kampanye Sosial

Tujuan utama dari Kampanye Sosial ini adalah untuk mengedukasi dan memberi informasi dan pemahaman yang tepat kepada seluruh masyarakat maupun wisatawan yang datang akan pentingnya menjaga, melindungi dan melestarikan hewan Penyu dari ancaman kepunahan. Karena selain Penyu merupakan hewan langka yang dilindungi di seluruh dunia, namun hewan ini juga sebagai penjaga keseimbangan ekosistem laut. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk mempromosikan Ekowisata Pantai Pangumbahan kepada wisatawan baik lokal maupun asing agar dapat menaikkan minat berkunjung serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

3.2 Pemilihan Media Kampanye

Media yang dipilih dan digunakan dalam kampanye ini adalah Media Utama (Prime Media) yaitu Spanduk, Poster, Banner, Billboard, Umbul-Umbul, Plang Penunjuk Arah, Brosur, *Screen Based*. Media Sosial yaitu Instagram dan TikTok. Media Pendukung (Supporting Media) atau *Merchandise* yang berupa Stiker, Topi dan *T-Shirt* untuk dijual kepada wisatawan.

3.3 Target Kampanye

Target sasaran dalam kampanye sosial ini adalah seluruh masyarakat luas dan para wisatawan baik dari dalam dan luar negeri yang berkunjung, dari segala status maupun usia.

3.4 Konsep Kreatif

Konsep Kreatif dari seluruh perancangan Media Kampanye Sosial ini, baik Media Cetak Kampanye Sosial maupun Logo dan Stiker adalah dengan menggunakan hewan Penyu sebagai ikon dari Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan.

3.5 Konsep Komunikasi

Konsep Komunikasi yang digunakan dalam Kampanye Sosial Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan ini adalah dengan merancang media kampanye sosial yang tepat dan efisien yang dapat menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang isinya mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat dan wisatawan akan pentingnya melestarikan hewan Penyu yang terdapat di Pantai Pangumbahan yang disinyalir terancam dari kepunahan. Selain itu tujuan lainnya adalah untuk mempromosikan Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan sebagai sarana Ekowisata agar dapat menaikkan minat wisatawan untuk berkunjung dan juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

3.6 Re-desain Logo Pantai Pangumbahan

Logo adalah suatu tanda atau gambar yang mengandung makna untuk melambangkan tujuan positif produk atau jasa yang diwakilinya, dalam hal ini adalah Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan. Pada masa sekarang ini, logo merupakan salah satu elemen penting dalam suatu identitas sebuah lembaga atau perusahaan. Logo dapat menjadi sebuah identitas yang mampu memberikan citra dan ciri khas yang membedakan lembaga satu dengan yang lainnya. Inilah mengapa pentingnya merancang ulang logo Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan agar unik dan menarik.



Gambar Re-desain Logo Pantai Pangumbahan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

3.7 Media Publikasi Kampanye Sosial

Media Publikasi yang digunakan dalam kampanye sosial Konservasi Penyu ini adalah Media Utama (*Prime Media*) yang berupa Media Cetak: Spanduk, Poster, Banner, Billboard, Umbul-Umbul, Plang Penunjuk Arah, Brosur, *Screen Based*. Media Pendukung (*Supporting Media*) berbentuk *Merchandise* berupa Stiker, Topi, *T-Shirt*. Media Sosial yang digunakan adalah Instagram dan TikTok karena mengikuti perkembangan zaman, lebih cepat dan mudah diakses, serta lebih luas jangkauannya melalui internet.

4. KESIMPULAN

Kehidupan penyu saat ini mulai terancam punah akibat gangguan-gangguan oleh manusia, predator, lingkungan maupun penyu itu sendiri. Untuk itu usaha pelestariannya perlu ditingkatkan. Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan mengajak seluruh masyarakat dan wisatawan untuk tidak mengambil atau memperjualbelikan telur penyu di pantai. Hal lainnya adalah perlu adanya pengembangan ekonomi masyarakat setempat serta penyuluhan agar masyarakat tidak memburu telur-telur penyu dan melakukan pekerjaan yang lain yang menghasilkan pendapatan masyarakat lokal seperti berjualan kerajinan pantai ataupun menjual makanan khas setempat.

Diharapkan dengan adanya Kampanye Sosial tentang upaya pelestarian penyu di Pantai Pangumbahan Ujung Genteng Sukabumi ini dapat memberikan edukasi dan menambah pengetahuan masyarakat mengenai betapa pentingnya penyu bagi keseimbangan ekosistem laut, dan agar masyarakat setempat juga mendukung upaya konservasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sukabumi dan komunitas Kelompok Masyarakat Konservasi Penyu. Tidak hanya melestarikan Penyu tapi juga Konservasi Penyu berbasis Ekowisata juga dapat menarik minat wisatawan berkunjung serta meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

REFERENSI

- [1] Ario, R., Wibowo, E., Pratikto, I., & Fajar, S. (2016). Pelestarian Habitat Penyu dari Ancaman Kepunahan di Turtle Conservation And Education Center (TCEC), Bali. *Jurnal Kelautan Tropis*, 19(1): 360-366.

- [2] Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- [3] Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D.J., March, U.G., Hardani, S.Pd., M.S., Nur Hikmatul Auliya, G.C.B., Helmira Andriani, M.S., Fardani, R.A., Yustiawati, J., Utami, E.F., Sukmana, D.J., & Istiqomah, R.R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Issue March)*.
- [4] A., Morrison M, dkk. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- [5] A. S. W. Retraubun, M. M. Kamal, and S. H. Nur, "Karakteristik Biofisik Habitat Peneluran Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) di Pantai Pangumbahan, Kabupaten Sukabumi," *Jurnal Biologi Kelautan*, vol. 14, no. 2, pp. 112-121, 2021. DOI: 10.14710/jkt.v14i2.10234
- [6] H. S. Siregar, I. Setyobudiandi, and S. Sulistiong, "Preferensi Karakteristik Fisik Pantai terhadap Intensitas Pendaratan Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) di Suaka Margasatwa Cikepuh dan Pantai Pangumbahan, Sukabumi," *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, vol. 12, no. 3, pp. 785-798, 2020. DOI: 10.29244/jitkt.v12i3.32415
- [7] M. R. Cordova and D. Hinayah, "Ancaman Sampah Laut (Marine Debris) dan Aktivitas Antropogenik terhadap Keberlanjutan Kawasan Konservasi Penyu Pangumbahan, Jawa Barat," *Jurnal Lingkungan Lingkungan Laut*, vol. 8, no. 1, pp. 45-56, 2022. DOI: 10.15578/jkn.v8i1.11045
- [8] D. P. Wijaya, T. G. Indah, and A. Fahrudin, "Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi Penyu di Kawasan Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark," *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, vol. 13, no. 2, pp. 204-215, 2023. DOI: 10.29244/jpsl.13.2.204-215
- [9] N. K. Prasetyo, M. S. Maarif, and E. I. Wisnubroto, "Model Pengelolaan Kolaboratif dan Kampanye Edukasi Publik dalam Pelestarian Penyu Hijau di Pantai Pangumbahan," *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, vol. 21, no. 1, pp. 89-102, 2024. DOI: 10.20886/jakk.2024.21.1.89-102
- [10] Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2010.